



Menjadi Gereja yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual dalam Pertumbuhan Jemaat

Surudiaman Lase^{1*}, Riste Tioma Silean²

^{1,2} STT Injili Arastamar Setia Jakarta, Indonesia.

E-mail: surudiaman@gmail.com^{1*}

*Korespondensi Penulis: surudiaman@gmail.com

Abstract. *The church is not merely a place of worship; it is a community of believers who share a divine responsibility to help one another grow spiritually. In Indonesia, a nation rich in religious and cultural diversity, the church can serve as a strategic agent of both spiritual and social transformation. This paper explores the church's holistic responsibility in fostering the spiritual growth of its members through intentional discipleship, character formation, biblical teaching, and mission-oriented leadership. Emphasis is placed on the importance of building a contextual and transformative discipleship model, especially in addressing current social challenges, particularly those related to the younger generation. A nurturing church will encourage its members to embody the values of Christ, becoming agents of change, sources of hope, and witnesses of God's love among others. By fulfilling this calling, the church makes the Kingdom of God present in the world.*

Keywords : Church, Spiritual Transformation, Discipleship, Contextual Ministry, Social Change

Abstrak. Gereja bukan sekadar tempat beribadah; itu adalah komunitas orang-orang yang percaya satu sama lain yang memiliki tanggung jawab ilahi untuk membantu para anggotanya berkembang rohani. Gereja dapat berfungsi sebagai agen strategis untuk transformasi spiritual dan sosial di Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Tulisan ini membahas tanggung jawab gereja secara keseluruhan untuk mendorong pertumbuhan rohani jemaat melalui pemuridan yang terarah, pembentukan karakter, pengajaran Alkitab, dan kepemimpinan yang berorientasi misi. Penekanan diberikan pada betapa pentingnya membangun model pembinaan yang kontekstual dan transformatif, terutama untuk menangani tantangan sosial masa kini, khususnya yang berkaitan dengan generasi muda. Gereja yang membina akan mendorong jemaatnya untuk menghidupkan nilai-nilai Kristus. Mereka akan menjadi perubahan, sumber pengharapan, dan saksi kasih Allah di antara orang lain. Dengan memenuhi panggilan ini, gereja membuat Kerajaan Allah hadir di dunia.

Kata Kunci : Gereja, Transformasi Spiritual, Pemuridan, Pelayanan Kontekstual, Perubahan Sosial

1. PENDAHULUAN

Gereja bukan hanya sekadar tempat ibadah; itu adalah komunitas iman yang memiliki peran besar dalam membangun dan menumbuhkan kehidupan rohani jemaatnya. Gereja dapat berfungsi sebagai agen strategis untuk pembaruan spiritual dan sosial di Indonesia yang multikultural dan religius. Gereja diundang untuk berkontribusi dalam masyarakat melalui pendidikan iman, pembentukan karakter, dan misi sosial. Pembinaan Warga Gereja (PWG) adalah bagian penting dari kehidupan gereja; itu lebih dari tugas tambahan. Gereja dapat membangun individu yang matang secara iman, aktif dalam pelayanan, dan siap menjadi terang dan garam di dunia melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dan holistik. Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi berbagai cara di mana gereja dapat memenuhi tugasnya sebagai komunitas pembinaan spiritual yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi setiap jemaat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembinaan Warga Gereja (PWG)

Pembinaan Warga Gereja (PWG) merupakan proses yang melibatkan pendampingan rohani, pembentukan karakter, serta pengajaran Alkitab yang berkelanjutan. Gaol et al. (2025) menegaskan pentingnya implementasi pembinaan berdasarkan kitab Pengkhotbah dalam membantu jemaat menemukan makna hidup. Harahap et al. (2025) juga menguraikan strategi pembinaan berdasarkan kitab Imamat, yang menekankan kekudusan sebagai dasar kehidupan umat percaya.

2.2 Strategi Kontekstual dan Holistik

PWG yang efektif membutuhkan pendekatan kontekstual yang merespons dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menyampaikan ajaran iman dengan cara yang relevan dan aplikatif bagi generasi muda (Padakari & Korwa, 2025). Strategi holistik yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja Kristen (Lahagu & Widjaja, 2024).

2.3 Kepemimpinan dalam Pembinaan

Pembinaan yang berhasil membutuhkan model kepemimpinan yang visioner dan transformatif. Rumabutar et al. (2025) menekankan bahwa kepemimpinan spiritual yang diambil dari nilai-nilai kitab 1 Samuel dapat membentuk warga gereja yang bertanggung jawab secara rohani dan sosial. Prawiromaruto dan Stevanus (2022) juga menyoroti pentingnya formasi rohani dalam pendidikan karakter Kristen.

2.4 Transformasi Iman dan Spiritualitas

Transformasi spiritual merupakan hasil dari proses pembinaan yang mendalam. Konsep kelahiran baru dan pertumbuhan rohani yang konsisten dijelaskan oleh Mareta dan Kurniawan (2024) sebagai fondasi bagi pembentukan jemaat yang dewasa dalam iman. Nugroho dan Purwonugroho (2024) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) memegang peran penting dalam transformasi kehidupan jemaat.

2.5 Misi Gereja sebagai Buah Pembinaan

Gereja yang membina tidak berhenti pada pembentukan rohani internal, tetapi juga berbuah dalam bentuk misi dan pelayanan sosial. Konsep *Plantatio Ecclesiae* menekankan bahwa misi gereja merupakan perpanjangan dari peristiwa inkarnasi Kristus (Laksito, 2021). Dalam kerangka ini, misi dan penatalayanan tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab internal gereja (Amiman, 2018; Yanti, 2020).

2.6 Pendidikan dan Pendekatan Kontekstual

Pendidikan iman Kristen harus menyesuaikan pendekatannya dengan konteks sosiokultural, terutama untuk menjangkau generasi muda. Emiyati et al. (2021) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam penginjilan remaja dapat meningkatkan efektivitas pembinaan. Hal ini sejalan dengan strategi pembinaan yang menginternalisasi nilai "garam dan terang dunia" sebagaimana dijelaskan oleh Situmorang et al. (2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep dan praktik pembinaan warga gereja (PWG) melalui kajian teologis, biblika, dan literatur ilmiah yang relevan. Studi pustaka menjadi metode utama karena memungkinkan penulis untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pemuridan, pertumbuhan rohani, pembentukan karakter, kepemimpinan Kristen, serta strategi pelayanan yang kontekstual dan transformatif.

Data dikumpulkan dari berbagai referensi seperti jurnal teologi, buku-buku pendidikan agama Kristen, Alkitab, serta artikel ilmiah yang membahas topik pembinaan gerejawi dan misi Kristen. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip penting dalam pembinaan warga gereja dan peran gereja sebagai komunitas transformatif dalam kehidupan spiritual jemaat.

Dalam proses analisis, penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan isi dokumen secara sistematis dan objektif. Setiap informasi diklasifikasikan ke dalam kategori seperti: peran gereja dalam pembinaan, model kepemimpinan, pembentukan karakter, dan transformasi spiritual. Proses ini bertujuan untuk membangun argumentasi konseptual yang kuat tentang tanggung jawab gereja dalam membina jemaat, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis.

Validitas data didukung melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi isi dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat peran gereja sebagai agen pembinaan spiritual dan sosial bagi jemaatnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gereja sebagai Komunitas Pembinaan

Orang-orang dan lembaga di gereja-gereja Indonesia berada di pusat bangsa dan negara. Bahasa Indonesia. Itu memiliki status hukum, sosial, dan budaya yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari negara Indonesia. Meskipun terkait dengan perspektif teologis tentang hubungan gereja-negara, faktanya ada: ada di Indonesia. Oleh karena itu, akan bermanfaat bagi gereja untuk menempatkan dirinya pada posisi, bahkan peran dan peranan yang mendukung, selain berkontribusi secara efektif pada tujuan positif bangsa Indonesia. Sebuah gereja dapat hadir di suatu tempat untuk membangun iman dan akhirnya memuji Tuhan, tetapi untuk melakukannya secara institusional dan sistematis, seperti yang dijelaskan oleh Silitonga (2018, p. 73). Dalam kasus ini, gereja yang dimaksud adalah jemaat lokal, yang merupakan kelompok orang atau komunitas iman Kristen. "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus" (Imamat 19:2), menurut Kitab Imamat, adalah panggilan utama bagi umat Allah untuk menjadi kudus. Kekudusan hidup harus menjadi fondasi utama dalam pembinaan warga gereja. Strategi ini melibatkan pengajaran firman Tuhan yang mendalam untuk membantu jemaat memahami pentingnya hidup kudus dalam semua aspeknya, seperti etika, ibadah, dan hubungan dengan sesama. Memahami bahwa kekudusan adalah panggilan utama bagi setiap orang yang percaya adalah langkah pertama dalam pembinaan. Menurut Imamat 19:2, "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus." Gereja perlu mengajarkan bahwa hidup kudus adalah suatu kewajiban yang mencakup seluruh aspek kehidupan—baik dalam ibadah, moralitas, dan hubungan dengan sesama. Ini dapat dicapai dengan mengajarkan firman Tuhan, membaca Alkitab, dan memahami bahwa hidup kudus mencerminkan karakter Allah. Selain itu, pembangunan warga gereja adalah proses mendidik dan mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, pembangunan warga gereja dapat didefinisikan sebagai upaya gereja secara sengaja untuk membantu anggota komunitasnya, terutama anggota dewasa, menjadi alat kesaksian Tuhan Yesus Kristus kepada dunia dan lingkungan di mana ia dihadirkan melalui karya-karyanya dan bahkan seluruh penampilan kehidupannya. Ibadah dapat didefinisikan sebagai pengabdian yang setia atau penyerahan diri. Pujian, khotbah, kebaktian sakramental, dan kebaktian lainnya juga termasuk dalam peribadatan (Ch & Abineno, 2008). Dalam sejarah gereja, kita dapat melihat bagaimana pembinaan jemaat yang baik berdampak besar pada dunia. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 2:42, gereja pertama menunjukkan bahwa jemaat "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan." Ini menunjukkan betapa pentingnya pelatihan jemaat. Ini menghasilkan komunitas yang kuat,

saling menopang, dan pelayanan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja yang kokoh mampu menjadi landasan untuk pelayanan yang menjamin banyak orang. Namun, kenyataan saat ini sering menunjukkan sebaliknya. Banyak gereja tetap berkonsentrasi pada programnya tanpa memperhatikan pembinaan jemaat. Pembinaan warga gereja sangat penting sebagai landasan yang kuat untuk meningkatkan pelayanan Kristen. Pelatihan yang baik akan menyebabkan pelayanan gereja kehilangan kekuatan dan arah. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk menghasilkan orang-orang yang tidak hanya memahami ajaran gereja secara akademis, tetapi juga hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Howard dan Raymond, ada lima alasan gereja harus menyelesaikan tugas ini. Dengan kata lain, ada dua alasan mengapa orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus diharuskan untuk melakukan tugas ini. Pertama, karena mereka telah mendengar firman Tuhan agar seseorang dapat melihat dan percaya kepada Yesus, kedua, mereka harus mempelajari Firman Tuhan. Kristus akan menjadi lebih percaya, dan anggota gerejanya akan lebih memahami Injil itu sendiri. Ketiga, gereja akan menunjukkan melalui sejarahnya bahwa masyarakat telah berkembang dan mengembangkan ibadahnya, masyarakat, pendidikan, dan pelayanan melalui penyediaan pendidikan. Untuk memastikan bahwa remaja, dewasa muda, dan anggota komunitas Sekolah Minggu dapat mengalami pertumbuhan dalam kegiatan pembelajaran, semua kegiatan gereja harus dirancang dan direncanakan dengan baik untuk mengajarkan isi Alkitab. Tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk membawa setiap anggota jemaat menuju kedewasaan iman dan kehidupan Kristiani. Diharapkan bahwa melalui pembinaan ini, pengetahuan, sikap, dan perilaku jemaat akan berubah. Ini akan memungkinkan jemaat untuk lebih mengenal Kristus dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan tubuh Kristus. Selain itu, PWG membantu orang-orang kudus dalam pelayanan dan membangun kesatuan iman sehingga jemaat mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Oleh karena itu, PWG diharapkan dapat menghasilkan orang-orang yang memiliki watak dan sikap yang serupa dengan Kristus, serta dapat menjadi berkat bagi dunia melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Proses ini melibatkan pendampingan spiritual, pengajaran firman Tuhan, dan pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk meningkatkan iman jemaat dan mempersiapkan mereka untuk melayani Allah dan sesama. Gereja membutuhkan contoh kepemimpinan yang efektif untuk menyelesaikan tugas ini. Model kepemimpinan ini harus tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga memimpin dengan cara hidup yang berpusat pada Allah. Kitab 1 Samuel, yang merupakan salah satu kitab sejarah dalam Perjanjian Lama, memberi kita gambaran mendalam tentang model kepemimpinan yang dapat digunakan untuk membina warga gereja.

4.2 Pembinaan sebagai Proses Transformasi Spiritual

Spiritualitas seseorang dan moralitas-karakturnya terkait erat. Menurut Dickona, pembentukan spiritualitas yang sehat dimulai dari pembentukan karakter yang sehat. Dengan kata lain, perubahan moral atau nilai-nilai karakter seseorang dimulai dari pembinaan spiritualitasnya. Spiritualitas seseorang membentuk karakternya. Menurut Harianto et al., nilai karakter terdiri dari tatanan spiritual, tatanan diri, dan tatanan sosial. Tatanan spiritual terdiri dari rajin beribadah; tatanan sosial terdiri dari kebiasaan sehat (tidak merokok, minum alkohol atau narkoba, judi, berkelahi, berbicara kotor, dan bersikap kasar); dan tatanan diri terdiri dari kerapian (pakaian, sepatu, dan penampilan). Otto dan Harrington menyatakan bahwa universitas atau perguruan tinggi Kristen bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang didedikasikan untuk pembinaan rohani (spiritual) siswa. Pembinaan spiritual tidak harus dipandang sebagai satu-satunya tujuan universitas, mengorbankan pengembangan intelektual. Pembinaan spiritual adalah produk dari semua perguruan tinggi Kristen. Pemimpin yang cerdas dan dapat berbicara dapat menanamkan prinsip misioner seperti kasih, keadilan, dan pengabdian kepada jemaat. Pendekatan partisipatif, yang melibatkan jemaat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan misi, dapat menjadi bagian dari strategi pembinaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap misi gereja tetapi juga meningkatkan komitmen jemaat untuk melayani. Gereja tidak hanya melakukan ibadah atau peribadatan secara rutin dan terjadwal, tetapi juga melaksanakan visi dan misi Allah yang dibebankan kepadanya. Gereja harus menunjukkan dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Matius 28:19-20). Untuk mengubah jemaat menjadi jemaat misioner, gembala harus memiliki kemampuan untuk memberikan pembinaan kepada seluruh jemaat. Ini merupakan tantangan bagi gembala dalam peran kepemimpinannya. Namun demikian, untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengalami spiritualitas dalam komunitas iman, pengembangan kosa kata psikologis dan religius diperlukan, menurut Perrin, penulis teori spiritualitas (Perrin, 2007b). Vaida & Pop (2014) menyelidiki penerapan manajemen SDM ini di lingkungan gereja dan menemukan bahwa anggota jemaat yang memiliki tipologi enneagram yang sama dengan seorang klergi cenderung menjadi pengikut klergi tersebut. Studi ini juga menemukan bahwa prinsip enneagram sangat memengaruhi kompatibilitas kelompok, dengan anggota kelompok yang memiliki tipologi enneagram yang sama cenderung berkomunikasi dengan lebih baik karena mereka memiliki kecenderungan yang sama untuk berkomunikasi dengan baik.

Dengan memahami hal ini, sebuah gereja dapat menggunakan kecenderungan kepribadian yang berbeda untuk memikirkan strategi SDM dan kepemimpinan terbaik.

Dalam perjalanan hidup manusia, perubahan selalu terjadi. Setiap orang pasti akan menghadapi berbagai dinamika, kesulitan, dan kesempatan dalam perjalanan hidup mereka, yang memaksa mereka untuk terus beradaptasi. Tidak terkecuali di bidang spiritual. Perjalanan hidup termasuk perubahan iman seseorang. Iman harus bergerak maju dan berkembang seiring dengan kesulitan hidup. Dua jenis konsekuensi dapat dihasilkan oleh perubahan iman: efek positif yang mendorong kemajuan spiritual, atau efek negatif yang menyebabkan kemunduran spiritual. Sebagai anggota jemaat, kita ditugaskan untuk menjadi sumber kasih Allah yang memengaruhi orang-orang di sekitar kita. Bukan hanya melalui perkataan, tetapi melalui tindakan, kita harus mengubah hidup kita untuk menunjukkan kebenaran dan kasih Allah. Ini menunjukkan bahwa iman yang benar akan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik, berkontribusi positif kepada masyarakat, dan terlibat dalam pekerjaan sosial yang baik. Pertumbuhan pengetahuan bukan satu-satunya aspek transformasi iman; itu juga mencakup mengubah cara kita hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Kemampuan seseorang untuk memahami hidupnya disebut Spiritual Intelligence (SI) dan Spiritual Quotient (SQ). Menurut Zohar dan Marshall, SQ adalah kemampuan dasar manusia untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan (Zohar & Marshall, 2007). Sementara itu, SI adalah kemampuan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang menyelesaikan masalah sehari-hari dan mencapai tujuan tertentu setiap hari (Moallemi, 2014). Proses yang dikenal sebagai Model Transformasi Iman menggambarkan perjalanan spiritual seseorang yang bertujuan untuk membuat hidupnya lebih serupa dengan Kristus dalam berbagai aspek karakter, perilaku, dan dampak sosial. Model ini dimulai dengan kesadaran bahwa seseorang menyadari panggilan dan kebutuhan mereka akan kasih karunia Tuhan. Konsep kelahiran baru muncul dalam banyak bagian Alkitab, terutama dalam Injil Yohanes dan surat-surat Paulus. Namun, konsep ini di 1 Yohanes 3 lebih berfokus pada identitas sebagai anak-anak Allah dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan Kristen. Seperti yang ditunjukkan dalam Ayat Pertama, "Lihatlah seberapa besar kasih Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah!" Di sini, Yohanes menyatakan bahwa kasih Allah begitu besar sehingga kita dianggap sebagai anak-anak Allah. Ini adalah konsekuensi dari kelahiran baru, yang memasukkan kita ke dalam keluarga Allah. Menurut iman Kristen, setiap orang harus menjalankan prinsip keteladanan hidup, yang berarti mereka harus menjadi contoh bagi orang lain. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kaum muda harus secara konsisten mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan Firman Tuhan. Keteladanan ini memerlukan waktu yang lama untuk diperoleh. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti kaum muda tidak mampu melakukannya; Firman Tuhan telah memberikan jaminan. Keteladanan adalah sesuatu yang dapat dicontoh atau ditiru dalam hal perbuatan, perilaku, sifat, dan

sebagainya. Menjadi teladan adalah perintah; kata "jadilah teladan" digunakan dalam bentuk perintah, yang menunjukkan bahwa hal itu harus dilakukan segera. sebagai seorang Kristen. sebagai seorang Kristen. Meskipun kelahiran baru membuka jalan menuju kehidupan baru di dalam Kristus, itu harus diikuti dengan pertumbuhan rohani yang konsisten. Kedua komponen ini harus dipahami sebagai bagian dari proses transformasi spiritual yang konsisten. Pendidikan agama Kristen harus menekankan betapa pentingnya menjaga "benih ilahi" yang ditanam dalam diri setiap orang percaya saat mereka lahir kembali, dan mendukung pertumbuhan kedewasaan rohani mereka melalui pembinaan dan disiplin spiritual yang berkelanjutan. Jadi, kelahiran baru bukanlah tujuan terakhir; itu adalah langkah pertama menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang sangat penting untuk pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Kecerdasan spiritual berbeda dari kecerdasan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Fokus kecerdasan spiritual tidak berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang; itu juga tidak berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengelola emosinya saat menghadapi sesuatu. Jemaat yang mengalami transformasi kehidupan sangat kuat saat menghadapi kesulitan. Jemaat memiliki resiliensi tinggi karena keimanan dan kehidupan rohani yang bersumber dari Alkitab. Kehidupan jemaat mengalami perubahan berkat ketekunan dan keteguhan mereka dalam mempertahankan imannya. Transformasi kehidupan jemaat dapat dilihat dari bagaimana jemaat berinteraksi setiap hari. Pertumbuhan rohani menyebabkan perubahan dalam kehidupan jemaat, menurut Sinaga, Hutahean, dan Sarumaha (Sinaga et al., 2021).

4.3 Strategi Pembinaan yang Holistik dan Kontekstual

Pembinaan Warga Gereja (PWG), yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan karakter para jemaat, merupakan komponen penting dalam kehidupan gerejawi. Salah satu konsep teologis yang sangat penting dalam PWG adalah internalisasi peran sebagai garam dan kegembiraan dunia.¹ Konsep ini berasal dari ajaran yang diajarkan Yesus Kristus dalam Injil Matius pasal 5, ayat 13-16, di mana dia mengajarkan bahwa orang-orang yang beragama Kristen harus berkontribusi untuk mengubah dunia secara positif. Untuk memastikan bahwa jemaat memahami dan memanfaatkan peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, konsep Alkitab tentang garam dan terang dunia menunjukkan bahwa umat Kristen harus berkontribusi pada perubahan sosial yang baik. Orang Kristen dapat menghidupi peran mereka sebagai garam dan terang dunia dengan mempertahankan integritas, membawa pencerahan, berani menunjukkan iman, hidup dalam komunitas, dan melakukan perbuatan baik. Ajaran Yesus ini tidak hanya menuntut pengakuan iman semata-mata, tetapi juga tindakan

dan komitmen yang nyata. Pelayanan gerejawi tersedia untuk semua orang, baik anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, atau orang lanjut usia. Ini menunjukkan bahwa jiwa-jiwa dari berbagai usia harus direncanakan dan disiapkan dengan cermat. Remaja Kristen adalah kumpulan orang yang memerlukan bimbingan dan arahan untuk menjadi orang dewasa iman. Melayani anak remaja tidak mudah karena mereka lebih mementingkan diri sendiri dan lebih suka belajar dalam lingkungan yang tenang. Seorang pelayan harus kreatif mengadakan kegiatan rohani agar anak remaja tertarik dengan pendekatan tersebut. Gereja belum berkonsentrasi sepenuhnya pada pelayanan remaja, seperti yang ditunjukkan oleh minat remaja yang rendah terhadap hal-hal rohani, seperti kurangnya minat dalam ibadah, kurangnya dorongan untuk menginjili, pemuridan yang lamban, dan keterbatasan dalam regenerasi pelayan dan kehidupan rohani pribadi, seperti doa dan membaca Alkitab. Masa depan gereja akan dipengaruhi oleh pelayanan kaum muda yang tidak terarah. Sering disebut sebagai agen perubahan, generasi muda memiliki kemampuan untuk membawa perubahan dan pengembangan di gereja, dan mereka bahkan disebut sebagai generasi yang dapat mengubah sejarah. Karena itu, gereja harus mempersiapkan dan menangani generasi muda secara serius. Potensi, kekuatan, dan semangat yang luar biasa harus ditampilkan dan diarahkan dengan benar¹¹. Kualitas generasi muda saat ini memengaruhi kepemimpinan masa depan. Kegiatan di luar ibadah biasa, seperti kelompok pemuda, retreat rohani, dan pelayanan komunitas, sangat membantu dalam pembentukan karakter remaja Kristen. Kegiatan ini memberi remaja kesempatan untuk lebih memahami iman mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) mengajarkan kasih dan kepedulian tanpa memandang latar belakang, yang dapat membantu remaja memahami pentingnya belas kasih dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga, kisah Yesus yang mengampuni wanita yang berbuat dosa dalam Kitab Yohanes pasal 8 ayat 1–11 menawarkan pelajaran tentang pengampunan dan penerimaan. Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan remaja bagaimana menerapkan ajaran moral dalam kehidupan nyata. Spiritualitas kontekstual dimaksudkan untuk menanggapi dinamika sosial yang cepat berubah, seperti digitalisasi, globalisasi, dan pergeseran budaya. Gereja dan komunitas Kristen dapat mempraktikkan iman yang lebih inklusif dan adaptif dengan memahami tuntutan zaman. Selain itu, ini memprioritaskan hal-hal seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan perdamaian. Pengalaman spiritual seseorang juga banyak dipengaruhi oleh budaya mereka. Spiritualitas kontekstual menerima perbedaan budaya dan menerima berbagai ekspresi iman tanpa mengorbankan dasar ajaran Kristen. Sebagai contoh, prinsip-prinsip Kristen dapat digunakan dengan cara yang berbeda di komunitas kolektif daripada di budaya

individualistik. Firman Tuhan yang diajarkan secara berulang-ulang adalah agar pengikut Tuhan tidak melupakan perintah-Nya dan tetap taat. Hal ini sangat penting untuk membangun fondasi iman yang kokoh dan memberikan kekuatan kepada umat dalam menghadapi tantangan. Nyanyian rohani juga disebut sebagai cara penting untuk meningkatkan iman umat. Ulangan 31:19–22 menunjukkan bagaimana nyanyian digunakan untuk memasukkan kebenaran firman Tuhan ke dalam hati umat, menjadi saksi hidup atas hubungan mereka dengan Allah.

4.4 Misi sebagai Buah dari Pembinaan

Istilah "misi" berasal dari bahasa Latin "mittere", yang berarti "mengirim/mengirim/mengutus", dan "apostello", yang berarti "mengutus dengan otoritas" atau "mengirim dengan kuasa atau kepercayaan penuh dari yang mengutusnya." Namun, dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Belanda, kata "misi" biasanya digunakan oleh komunitas gereja dan berarti "zending", yang berarti pengabaran Injil. Dua aktifitas, misi dan pelayanan sosial, berhubungan satu sama lain. Salah satu tindakan besar yang dilakukan oleh Allah adalah menyelamatkan umat manusia, yang sering disebut sebagai misi Dei. Allah juga melakukan tindakan untuk melindungi manusia dan alam semesta dari berbagai kerusakan yang berdampak pada keduanya. Misi Gereja diatur oleh konsep *plantatio Ecclesiae*. Dalam teologi ini, misi didefinisikan sebagai ekspresi diri Gereja, yang hakikatnya misioner. Menurut pemahaman ini, Gereja dianggap sebagai misteri yang diberikan oleh Allah untuk keselamatan manusia dan diwujudkan dalam Kristus, "Sabda yang menjadi manusia." Gereja adalah sakramen, sarana, kepanjangan, atau kelanjutan peristiwa inkarnasi yang membawa semua orang ke keselamatan dalam persatuan dengan Allah. Hakikat Gereja yang misioner berasal dari misteri inkarnasi. Dalam kerangka jatidiri ini, berbagai aktivitas misi dan pengembangan Gereja di berbagai negara harus diletakkan. Di sampingewartakan Injil, misionaris berusaha melakukan kegiatan nyata untuk memasukkan nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa orang-orang dari berbagai bangsa benar-benar mengalami keselamatan dalam persatuan dengan Allah. Gereja-gereja lokal, yang merupakan bagian dari komunitas beriman bangsa setempat, dibangun dan ditanam di tengah-tengah masyarakat seperti ini. *Plantatio Ecclesiae*, atau penanaman Gereja, menunjukkan universalitas dan katolisitasnya di seluruh bangsa secara kultural, sosial, dan institusional. Tuhan ingin kita menjadi hamba-Nya yang taat. Kediaan kita untuk menggunakan talenta yang kita miliki untuk membantu orang lain adalah bentuk nyata dari ketaatan. Menurut Efesus 2:10, Allah memiliki rencana yang baik untuk kita.

Motivasi, atau dorongan, sangat penting dalam menatalayani. Semangat, suasana, dan seringkali hasilnya dipengaruhi oleh motivasi. Jika seseorang benar-benar mengasihi Tuhan, dia akan mengasihi sesamanya baik dengan perkataan, perbuatan, maupun kebenaran (Yohanes 3:18). Memuliakan Allah dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus adalah empunya kemuliaan dan kuasa selama-lamanya (1 Petrus 4:10-11). Gereja harus berusaha keras untuk memasukkan konsep penatalayanan ke dalam pelajaran dan pengajarannya. Dengan melakukannya, jemaat tidak hanya diingatkan tentang luasnya dan pentingnya penatalayanan, tetapi juga diajarkan bagaimana saling menghubungkan pemikiran dan kehidupan iman yang penting dalam kehidupan Kristen secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Panggilan ilahi adalah menjadi gereja yang membina. Gereja diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan komunitas yang tidak hanya memahami ajaran iman tetapi juga menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan manusia. Pembinaan warga gereja adalah proses transformatif yang mencakup pemberdayaan untuk pelayanan, pendampingan spiritual, pembentukan karakter, dan pengajaran. Proses ini membutuhkan semua bagian gereja pemimpin, pelayan, dan jemaat untuk terlibat dalam sebuah visi bersama untuk menjadi komunitas yang hidup bagi Kristus dan memengaruhi dunia. Gereja dapat membentuk generasi yang kuat secara spiritual, tangguh menghadapi tantangan zaman, dan siap melayani dengan kasih dan integritas melalui pembinaan yang kontekstual dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan. Oleh karena itu, gereja akan berfungsi sebagai alat Allah untuk membawa Kerajaan-Nya ke dunia, sehingga setiap orang dapat berkembang dalam kasih, iman, dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Ariefin, D. (2019). Peran serta menjaga kemajemukan bangsa dengan pembinaan warga gereja. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 33–38.
- Aritonang, J., Situmorang, K., & Sihombing, S. (2025). Implementasi model pembinaan warga gereja menurut kitab Ulangan dalam penguatan iman jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2516–2521.
- Artariah, A., Tanjung, Y., & Manullang, M. (2025). Transformasi iman: Membentuk warga jemaat yang berdampak. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 194–202.
- Darmawan, I., & Ayub, P. (2019). Jadikanlah murid: Tugas pemuridan gereja menurut Matius 28:18–20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153.
- Emilia, G. (2021). Penggunaan Enneagram dalam pembinaan formasi spiritual Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 37–50.
- Emiyati, A., Silitonga, A. R., & Widyawati, N. K. S. (2021). Pendekatan kontekstual sebagai upaya penginjilan kepada remaja Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 23–32.
- Gaol, D. L. L., Sipayung, M. A., & Siagian, N. (2025). Implementasi pembinaan warga gereja menurut kitab Pengkhotbah dalam kebermaknaan hidup. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2725–2734.
- Harahap, J. C., Sibarani, B. S., & Marpaung, A. H. (2025). Memahami strategi pembinaan warga gereja “menurut kitab Imamat”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2461–2474.
- Khoirunnisa, H., Syahidin, S., & Supriadi, U. (2023). Pembinaan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 142–167.
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), 92–102.
- Laksito, P. C. E. (2021). *Plantatio Ecclesiae* dan paroki misioner dalam *Ardas Keuskupan Surabaya 2020–2030*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 34–47.
- Mareta, A., & Kurniawan, M. M. (2024). Kelahiran baru dan kedewasaan rohani dalam pandangan pendidikan agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3:9 dan 1 Timotius 4:12–14 dalam konteks transformasi spiritual. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 196–207.
- Mentang, M., & Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. (n.d.). Pola pembinaan warga gereja pada era digital. (*Informasi volume dan halaman tidak tersedia*).
- Nugroho, B. E., & Purwonugroho, D. P. (2024). Menggali transformasi kehidupan jemaat: Pendekatan kecerdasan spiritual dalam konteks 2 Korintus 5:17. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 32–44.

- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29.
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
- Rumabutar, E. G. B., Siburian, E. B., & Pasaribu, A. G. (2025). Implementasi model pembinaan warga gereja menurut 1 Samuel dalam kepemimpinan spiritual. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2485–2505.
- Situmorang, K., Widiada, G., & Darjono, A. H. (2023). Pendekatan holistik dalam pembinaan warga gereja untuk menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 13(2), 154–171.
- Tampubolon, C., Hasibuan, I. L., & Manik, S. (2024). Transformasi jemaat menjadi jemaat missioner: Strategi pembinaan yang efektif. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1). (Tanpa nomor halaman)
- Yanti, Y. (2020). Misi pelayanan sosial di masa pandemi bagi pembinaan warga gereja jemaat baru. (Informasi jurnal tidak tersedia).
- Zendrato, R. N. P., Panjaitan, J. G. B., & Manullang, M. (2025). Pembinaan warga gereja sebagai landasan penguatan pelayanan Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 74–83.